

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Strategi Pengelolaan Kelas

1. Pengelolaan kelas

Secara bahasa strategi diartikan sebagai siasat, kiat, trik atau cara. Sedangkan secara umum definisi dari strategi adalah suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁹ Sementara itu definisi Strategi dalam kaitanya dengan pembelajaran merupakan perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.¹⁰

Definisi dari pengelolaan kelas Menurut Fathurrohman dan Sutikno merupakan usaha yang dengan sengaja dilakukan oleh guru agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien guna mencapai tujuan pembelajaran.¹¹

Definisi di atas menunjukkan bahwa pengelolaan kelas merupakan seperangkat perilaku yang kompleks dimana guru menggunakan untuk menata dan memelihara kondisi kelas yang akan memungkinkan para siswa mencapai tujuan pembelajaran secara efisien.

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 124.

¹⁰ Andyarto Surjana, *Efektivitas Pengelolaan Kelas*, *Jurnal Pendidikan Penabur*, Nomor 01, Tahun I, Maret, 2002

¹¹ Puput Fathurohman dan M Sobry Sutikno, *Strategi belajar mengajar* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), 104

Strategi pengelolaan kelas adalah pola atau siasat, yang menggambarkan langkah-langkah yang digunakan guru dalam menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas agar tetap kondusif, sehingga siswa dapat belajar optimal, aktif, dan menyenangkan dengan efektif dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹²

Mengacu pada penelitian ini maka penulis menyimpulkan bahwa strategi pengelolaan kelas adalah kegiatan menciptakan, mempertahankan dan mengembalikan kondisi yang optimal dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien.

Untuk mencegah timbulnya tingkah laku-tingkah laku siswa yang mengganggu jalannya kegiatan belajar mengajar, guru berusaha mendayagunakan potensi kelas, memfokuskan perhatian kepada peserta didik, memahami mereka secara individu dan memberi pelayanan-pelayanan tertentu yang merupakan wujud dukungan dari warga sekolah.

Dengan adanya pengelolaan kelas, pembelajaran sebagai suatu proses memiliki strategi dalam upaya untuk menjadikan pembelajaran yang efektif. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru merupakan usaha dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran

¹² Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media, 2004), 123

dapat berjalan secara efektif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal.¹³

2. Tujuan Pengelolaan Kelas

Hamzah B. Uno menyatakan bahwa “Tujuan umum pengelolaan kelas adalah menyediakan dan menggunakan fasilitas bagi bermacam-macam kegiatan belajar mengajar. Sedangkan tujuan khususnya adalah mengembangkan kemampuan siswa dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi-kondisi yang memungkinkan siswa bekerja dan belajar, serta membantu siswa untuk memperoleh hasil yang diharapkan.”¹⁴

Selain berperan besar bagi tercipta dan terpeliharanya kondisi kelas yang optimal, manajemen kelas juga berfungsi untuk :

- a) Membantu guru dalam pembagian kelompok dan pembagian tugas.
- b) Membantu dalam pembentukan kelompok belajar.
- c) Menciptakan kerjasama yang baik antara guru dengan siswa dan antara siswa dengan siswa.

Tujuan manajemen atau pengelolaan kelas, menurut Mulyadi adalah sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, sebagai lingkungan pembelajaran yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mereka semaksimal mungkin.

¹³ Milan Rianto, *Pengelolaan Kelas Model PAKEM* (Jakarta: Dirjen PMPTK, 2007), 1.

¹⁴ Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, Cet.4,(Jakarta: Bumi Aksara. 2009), 15.

- 2) Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi pembelajaran.
- 3) Menyediakan dan mengatur fasilitas serta media pembelajaran yang mendukung dan memungkinkan peserta didik belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual mereka dalam kelas.
- 4) Membina dan membimbing siswa sesuai dengan latar belakang sosial, ekonomi, budaya dan sifat-sifat individunya.¹⁵

Semua komponen keterampilan mengelola kelas mempunyai tujuan yang baik untuk anak didik maupun guru, sependapat dengan hal tersebut Syaiful Bahri Djamarah menyatakan bahwa tujuan pengelolaan kelas adalah :

- a) Untuk anak didik
 - 1) Mendorong anak didik mengembangkan tanggung jawab individu terhadap tingkah lakunya dan kebutuhan untuk mengontrol diri sendiri.
 - 2) Membantu anak didik mengetahui tingkah laku yang sesuai dengan tata tertib kelas dan memahami bahwa teguran guru merupakan suatu peringatan dan bukan kemarahan
 - 3) Membangkitkan rasa tanggung jawab untuk melibatkan diri dalam tugas dan pada kegiatan yang diadakan.

¹⁵ Mulyadi, *Classroom Management Mewujudkan Suasana Kelas Yang Menyenangkan Bagi Siswa*, cet. 1 (Malang: UIN-Malang Press, 2009) 5

- b) Untuk guru
 - 1) Mengembangkan pemahaman dalam penyajian pelajaran dengan pembukaaan yang lancer dan kecepatan yang tepat.
 - 2) Menyadari kebutuhan anak didik dan memiliki kemampuan dalam memberi petunjuk secara jelas kepada anak didik.
 - 3) Mempelajari bagaimana merespon secara efektif terhadap tingkah laku anak didik yang mengganggu.
 - 4) Memiliki strategi remedial yang lebih komprehensif dapat digunakan dalam hubungannya dengan masalah tingkah laku anak didik yang muncul dalam kelas.¹⁶

3. Ruang Lingkup Pengelolaan Kelas

Ruang lingkup pengelolaan kelas dapat diklarifikasi menjadi dua, yaitu:

- a) Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat fisik.
- b) Pengelolaan kelas yang memfokuskan pada hal-hal yang bersifat non fisik.

Kedua hal tersebut perlu dikelola dengan baik agar bisa tercipta suasana yang kondusif sehingga dapat tercipta pembelajaran yang efektif dan efisien. Adapun pengelolaan kelas yang bersifat fisik ini berkaitan dengan ketatalaksanaan atau pengaturan kelas yang merupakan ruangan yang dibatasi oleh dinding tempat siswa berkumpul bersama mempelajari segala yang diberikan oleh pengajar, dengan

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi belajar mengajar* (Jakarta : Rineka Cipta, 2010) 147-148.

harapan proses belajar mengajar bisa berlangsung secara efektif dan efisien. Hal-hal yang bersifat non fisik berkaitan dengan pemberian stimulus dalam rangka membangkitkan dan mempertahankan kondisi motivasi siswa untuk secara sadar berperan aktif dan terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah. Manivestasinya dapat berbentuk kegiatan, tingkah laku, suasana yang diatur atau diciptakan. Guru dengan menstimulus siswa agar ikut serta berperan aktif dalam proses pendidikan dan pembelajaran secara penuh. Manajemen kelas yang baik memungkinkan guru mengembangkan apa-apa yang diinginkannya. Dengan demikian guru juga bisa membina hubungan yang baik dengan murid.¹⁷

Pelaksanaan proses pendidikan khususnya pendidikan Islam harus dilaksanakan secara demokratis, terbuka dan dialogis. Seperti yang telah diungkapkan oleh Ahmad Warid Khan bahwa praktek-praktek pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan, menuntut keterbukaan dan intensitas dialog dalm proses belajar mengajar. Hal ini diperlukan karena dengan penciptaan suasana dialog, secara psikologis membuat anak didik merasakan dirinya turut terlibat, ikut menciptakan dan bahkan merasa memiliki. Kemungkinan besar

¹⁷ Yusuf Hadi Miarso, *Menyemai Benih Teknologi Pendidikan* (Jakarta : Pranada Media, 2004), 536.

akan berdampak positif terhadap perkembangan potensi-potensi dasar anak.¹⁸

4. Ragam Strategi Pengelolaan Kelas

Dengan adanya pengelolaan kelas, pembelajaran sebagai suatu proses memiliki strategi dalam upaya untuk menjadikan pembelajaran yang efektif. Upaya-upaya yang dilakukan guru merupakan usaha dalam menciptakan sekaligus memelihara kondisi dan suasana belajar yang kondusif, optimal dan menyenangkan agar proses pembelajaran dapat berjalan secara efektif sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai dengan maksimal. Ragam strategi pengelolaan kelas meliputi :

a) Penataan lingkungan belajar

Lingkungan belajar di kelas sebagai situasi buatan yang berhubungan dengan proses pembelajaran atau konteks terjadinya pengalaman belajar, dapat di klasifikasikan dalam lingkungan (keadaan) fisik dan lingkungan sosial. Pengelolaan lingkungan fisik meliputi penataan ruang kelas, pengaturan tempat duduk, ventilasi dan pengaturan cahaya yang cukup menjamin kesehatan siswa dan pengaturan penyimpanan barang yang diatur sedemikian rupa sehingga barang-barang tersebut segera dapat digunakan. Pengelolaan lingkungan sosial meliputi interaksi guru dan siswa, siswa dengan siswa.¹⁹

¹⁸W. James, Popham, *Teknik Mengajar Secara Sistematis* (Jakarta: Rineka cipta, 2003), 7.

¹⁹ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), 7-8.

Iklm kelas yang kondusif merupakan pertimbangan utama dan memberikan daya tarik tersendiri bagi proses pembelajaran. Iklm belajar kondusif harus ditunjang oleh beberapa fasilitas yang menyenangkan demi kelancaran proses pembelajaran. Seperti sarana, penataan kelas, laboratorium untuk praktek, pengaturan lingkungan belajar, penampilan dan sikap guru, hubungan yang harmonis antara peserta didik sendiri, serta penataan organisasi dan bahasan pembelajaran secara tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik.²⁰

Segala sesuatu dalam lingkungan kelas menyampaikan pesan yang memacu atau menghambat belajar. Segala yang dapat kita lihat, biasanya memberi inspirasi untuk melahirkan pikiran yang orisinil. Demikian juga lingkungan belajar yang tertata rapih memberi inspirasi berpikir yang cermat dan kekuatan belajar. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan kelas secara fisik adalah:

1) Penataan bangku dalam kelas

Dekorasi interior kelas perlu dirancang yang memungkinkan siswa belajar secara aktif, yakni menyenangkan dan menantang. Formasi bangku dalam kelas dapat dengan mudah dipindah-pindah, maka sangat mungkin menggunakan formasi ini sesuai dengan yang diinginkan.

²⁰ Abdul Majid, *Perencanaan pembelajaran* (Bandung: remaja rosdakarya, 2006)

Menurut Suhaenah Suparno, dalam bukunya Abdul Majid, mengemukakan bahwa kriteria yang harus dipenuhi ketika melakukan penataan fasilitas ruang kelas adalah sebagai berikut:

- a. Penataan ruangan dianggap baik apabila menunjang efektifitas proses pembelajaran yang salah satu petunjuknya adalah bahwa anak-anak belajar dengan aktif dan guru dapat mengelola kelas dengan baik.
- b. Penataan tersebut bersifat fleksibel (luwes) sehingga perubahan dari satu tujuan ke tujuan lain dapat dilakukan sedemikian rupa sehingga sesuai dengan kegiatan yang dituntut oleh tujuan yang akan dicapai pada waktu itu.
- c. Ketika anak belajar tentang suatu konsep, maka ada fasilitas-fasilitas yang dapat memberikan bantuan untuk memperjelas konsep-konsep tersebut yaitu berupa gambar-gambar atau model atau media lain sehingga konsep-konsep tersebut tidak bersifat verbalitas. Tempat penyimpanan alat dan media tersebut cukup mudah untuk dicapai sehingga waktu belajar siswa tidak terbuang.
- d. Penataan ruang dan fasilitas yang ada di kelas harus mampu membantu siswa meningkatkan motivasi siswa untuk belajar, sehingga mereka senang untuk belajar. Indikator ini tentu tidak

segera diketahui, tetapi guru yang berpengalaman dapat melihat apakah siswa dapat belajar dengan senang atau tidak.²¹

Dengan pengaturan posisi tempat duduk mempunyai pengaruh besar dalam meningkatkan prestasi belajar mereka. Karena dengan tempat duduk yang nyaman dan aman akan membuat siswa bisa terus konsentrasi dengan kegiatan belajar mereka. Padahal perubahan posisi tempat duduk yang bervariasi memiliki banyak manfaat, antara lain:

- a. Menghindari kejenuhan pada peserta didik dalam belajar
- b. Menjadikan fokus belajar peserta didik tetap terjaga.
- c. Meningkatkan konsentrasi belajar peserta didik
- d. Memudahkan guru dan peserta didik bergerak dan berinteraksi saat kegiatan belajar-mengajar di dalam kelas.²²

2) Hiasan dinding

Dinding merupakan panjangan pesan yang setiap hari bisa dirubah, diganti sesuai pesan yang ingin disampaikan.

3) Papan tulis, kapur tulis, dan lain-lain

Ukurannya disesuaikan, warnanya harus kontras, penempatannya memperhatikan estetika dan terjangkau oleh anak didik.

4) Halaman sekolah

²¹Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, (Bandung : Remaja Rosdakarya), 167-168

²²Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas Teori dan Aplikasi Untuk Menciptakan Kelas Yang Kondusif*, (Yogyakarta : Gava Media), 132-133.

Manajemen sekolah wajib membuat segalanya hidup, memberi pesan dan membawa kesan. Kebersihan akan membawa rasa nyaman saat belajar. Guru memeriksa keberhasilan dan ketertiban kelas dan halaman sekolah. Selain pengelolaan kelas secara fisik yang telah disebutkan diatas seorang guru juga sebaiknya mengelola lingkungan sosial di dalam kelas dengan baik, pengelolaan sosial di dalam kelas bisa dengan menerapkan berbagai macam metode pembelajaran yang berfariasi.²³

b) Cara pengajaran guru (pendidik)

Dalam rangka memelihara kondisi dan suasana belajar yang efektif, maka guru harus mampu memilih cara yang tepat dalam pelaksanaan pembelajaran. Karena mengajar adalah hal yang kompleks dan melibatkan peserta didik yang bervariasi, maka seorang pendidik harus mampu dan menguasai beragam strategi dan perspektif serta dapat mengaplikasikannya secara fleksibel.

Dalam hal ini guru harus mampu menguasai materi pelajaran, strategi pengajaran, mempunyai keahlian mengelola kelas, keahlian motivasional, keahlian komunikasi dan dapat bekerja secara efektif dengan murid dari latar belakang kultural yang beragam.

Dalam meningkatkan pembelajaran yang efektif dalam bentuk dampak instruksional dan untuk mengarahkan dampak pengiring terhadap hal-hal yang positif, guru harus mampu menciptakan

²³ Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam* (Surabaya: Elkaf, 2006), 68.

pembelajaran yang efektif dengan cara pengajaran tertentu. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat ditempuh dengan bentuk strategi pembelajaran berikut ini:

1. Strategi pembelajaran seluruh kelas yang meliputi
 - a. Ceramah adalah memberikan pengetahuan secara verbal dengan cara guru mempresentasikan yang berfungsi untuk memberikan pengetahuan dasar yang dibutuhkan untuk aktifitas-aktifitas mendatang, mempresentasikan suatu pengetahuan penting bagi murid untuk dipelajari.
 - b. Diskusi, memfokuskan pada interaksi, yang mana murid sebagai partisipan dipersilahkan mengekspresikan pengetahuan dan pemahaman serta opini tentang suatu topik.
 - c. Debat adalah strategi yang menghendaki berpikir lebih tingkat tinggi, yang mana murid mempelajari informasi tentang suatu isu atau ide dengan mengambil posisi pro atau kontra. Sehingga siswa harus belajar mendengarkan, memanipulasi pengetahuan untuk menarik minat, baik kebutuhan-kebutuhan factual maupun emosional pada audiencenya.
 - d. Demontrasi guru merupakan stratgei guru menempatkan peranya untuk memberikan pengetahuan atau ketrampilan dengan demonstrasi suatu metode. Strategi ini dipilih karena keterbatasan waktu dan kelangkaan bahan yang diperlukan.

- e. Memberikan pengarahan pengarahan adalah memberikan informasi yang efisien tentang apa, mengapa, bagaimana, dimana, kapan tugas dan aktifitas kelas.
2. Strategi pembelajaran kelompok kecil meliputi:
 - 1) Pembelajaran kooperatif adalah formasi kelompok yang “menshare” suatu pembelajaran yang sama, bekerja independen untuk mencapai suatu penguasaan dan memastikan bahwa semua anggota kelompok dapat meraih tujuan kelompok secara sukses.
 - 2) Pembelajaran kolaboratif adalah yang menghendaki siswa bekerja bersama tetapi hasilnya lebih terbuka pada umumnya. Responsibilitas individual bagi pembelajaran ini lebih besar ketimbang dalam situasi kooperatif.
 3. Strategi pembelajaran dengan bekerja berpasangan:
 - a) Mentor-mentor murid yaitu membentuk pasangan-pasangan murid dengan ketrampilan yang tak sama, dengan menempatkan salah satu murid yang sudah siap untuk menjadi tutor teman pasangannya.
 - b) Berpasangan secara random (acak) digunakan dalam suatu basis jangka pendek sebab hanya berpikir sejenak, untuk memenuhi kebutuhan murid atau memenuhi tuntutan tugas.
 4. Strategi pembelajaran individu

Strategi dengan bekerja secara independen oleh murid dalam mempelajari ketrampilan atau pengetahuan dan mempraktikkan serta memastikan tingkat peahamannya. Guru harus dengan cerdas memilih dan menggunakan metode pembelajaran atau dengan mengkombinasikan dari beberapa metode yang sesuai dengan kondisi yang ada.

Seorang guru dalam mengelola kelas harus mampu menciptakan kondisi yang optimal dan mempertahankan kondisi kelas tetap kondusif ketika tingkah laku peserta didik menyimpang dan mengganggu proses belajar mengajar dengan cara memberikan pengejaran yang menyenangkan.

c) Pengaturan perilaku dan pemberian motivasi kepada siswa

Sekolah sebagai suatu lembaga pendidikan dan lingkungan dimana siswa berinteraksi, diharapkan mampu membentuk sikap dan perilaku siswa yang baik. Dalam prosesnya, sering kali muncul perilaku siswa yang mengganggu kondisi kelas. Oleh karena itu, guru dapat menerapkan sistem reward dan punishment. Reward atau penghargaan diberikan kepada siswa yang berprestasi atau berperilaku baik, dan punishment atau sanksi (hukuman) dikenakan terhadap siswa yang melanggar peraturan. Reward dan punishment berfungsi untuk menumbuhkan motivasi siswa.²⁴

²⁴ Elizabeth Hurlock, Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Jakarta: Erlangga, 2011), 78.

Mulyasa mengemukakan bahwa motivasi anak atau peserta didik adalah menciptakan kondisi sedemikian rupa sehingga anak itu mau melakukan apa yang dapat dilakukan.²⁵

Mulyasa juga menambahkan Guru juga bisa meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara memberikan tantangan belajar kepada siswa untuk lebih aktif dan bersemangat dalam proses pembelajaran. Rasa gembira penuh semangat, tidak cemas, dan berani mengemukakan pendapat secara terbuka merupakan modal dasar bagi peserta didik untuk tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang siap beradaptasi, menghadapi berbagai kemungkinan, dan memasuki era globalisasi yang penuh dengan berbagai tantangan.²⁶

Motivasi belajar adalah suatu perubahan tenaga di dalam diri seseorang (pribadi) yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan. Menurut Clayton Motivasi belajar adalah kecenderungan siswa dalam melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin.²⁷

5. Langkah-langkah pengelolaan kelas

Langkah-langkah proses pengelolaan kelas, antara lain:

- a. Memahami hakikat konsep dan tujuan pengelolaan kelas.

²⁵ E.Mulyasa “*Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*” (Bandung: PT Reamaj Rosdakarya, 2013). 60

²⁶ Ibid, E.Mulyasa, 65

²⁷ Nashar, *Peranan Motivasi dan Kemampuan awal dalam kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press. 2004), 42

- b. Menentukan masalahnya, preventif atau kuratif
- c. Mempertimbangkan hakikat anak yang memiliki tingkat pertumbuhan dan perkembangan sendiri, lalu memperhatikan kenyataan penyimpangan perilaku yang ada.
- d. Menentukan masalahnya, individual atau kelompok
- e. Menyusun rancangan pengelolaan kelas, preventif individual atau kelompok.
- f. Menjabarkan langkah-langkah kegiatan rancangan pengelolaan kelas.
- g. Melaksanakan rancangan yang telah disusun, dimana fungsi dan peranan guru sangat menentukan.²⁸

6. Faktor-faktor pengelolaan kelas

a. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung pengelolaan kelas antara lain: kurikulum, bangunan dan sarana, guru, murid, dan dinamika kelas. Maka dalam hal ini, penulis akan menguraikan satu persatu faktor-faktor yang mendukung pengelolaan kelas tadi:

1) Kurikulum

Sebuah kelas tidak boleh sekedar diartikan sebagai tempat siswa berkumpul untuk mempelajari sejumlah ilmu pengetahuan. Demikian juga sebuah sekolah bukanlah sekedar sebuah gedung tempat murid mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

²⁸ Arikunto, Suharsimi., *Pengelolaan kelas dan Siswa Sebuah Pendekatan Evaluatif*. Jakarta: Rajawali, 1992, 35

Sekolah dan kelas diselenggarakan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dalam mendidik anak-anak yang tidak hanya harus didewasakan dari segi intelektualitasnya saja, akan tetapi dalam seluruh aspek kepribadiannya. Untuk itu bagi setiap tingkat dan jenis sekolah diperlukan kurikulum yang mampu memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin kompleks dalam perkembangannya.

2). Gedung dan Sarana Kelas

Perencanaan dalam membangun sebuah gedung untuk sebuah sekolah berkenaan dengan jumlah dan luas setiap ruangan, letak dan dekorasinya yang harus disesuaikan dengan kurikulum yang dipergunakan.

3) Guru

Program kelas tidak akan berarti bilamana tidak diwujudkan menjadi kegiatan. Untuk itu peranan guru sangat menentukan karena kedudukannya sebagai pemimpin pendidikan diantara murid-murid dalam suatu kelas. Guru adalah seseorang yang ditugasi mengajar sepenuhnya tanpa campur tangan orang lain. Setiap guru harus memahami fungsinya karena sangat besar pengaruhnya terhadap cara bertindak dan berbuat dalam menunaikan pekerjaan sehari-hari di kelas dan di masyarakat. Guru yang memahami kedudukan dan fungsinya sebagai pendidik profesional, selalu terdorong untuk tumbuh dan berkembang sebagai perwujudan perasaan dan sikap tidak puas terhadap pendidikan. Persiapan yang harus diikuti, sejalan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi.

4) Murid

Murid merupakan potensi kelas yang harus dimanfaatkan guru dalam mewujudkan proses belajar mengajar yang efektif. Murid adalah anak-anak yang sedang tumbuh dan berkembang, dan secara psikologis dalam rangka mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan formal, khususnya berupa sekolah. Murid sebagai unsur kelas memiliki perasaan kebersamaan yang sangat penting artinya bagitu terciptanya situasi kelas yang dinamis.

5) Dinamika Kelas

Kelas adalah kelompok sosial yang dinamis yang harus dipergunakan oleh setiap guru kelas untuk kepentingan murid dalam proses kependidikannya. Dinamika kelas pada dasarnya berarti kondisi kelas yang diliputi dorongan untuk aktif secara terarah yang dikembangkan melalui kreativitas dan inisiatif murid sebagai suatu kelompok. Untuk itu setiap wali atau guru kelas harus berusaha menyalurkan berbagai saran, pendapat, gagasan, keterampilan.²⁹

b.) Faktor penghambat

1) Guru

Guru sebagai seorang pendidik, tentunya ia juga mempunyai banyak kekurangan. Kekurangan-kekurangan itu bisa menjadi penyebab

²⁹ Aripin Silalahi, *Program Kelas Unggulan*, Sidikalang : 2006, 4.

terhambatnya kreativitas pada diri guru tersebut. Diantara hambatan itu ialah :

a) Tipe kepemimpinan guru

Tipe kepemimpinan guru (dalam mengelola proses belajar mengajar) yang otoriter dan kurang demokratis akan menimbulkan sikap pasif peserta didik. Sikap peserta didik ini akan merupakan sumber masalah pengelolaan kelas. Siswa hanya duduk rapi mendengarkan, dan berusaha memahami kaidah-kaidah pelajaran yang diberikan guru tanpa diberikan kesempatan untuk berinisiatif mengembangkan kreatifitas dan daya nalarnya.

b) Gaya guru yang monoton

Gaya guru yang monoton akan menimbulkan kebosanan bagi peserta didik, baik berupa ucapan ketika menerangkan pelajaran ataupun tindakan. Ucapan guru dapat mempengaruhi motivasi siswa.

c) Kepribadian guru

Seorang guru yang berhasil, dituntut untuk bersifat hangat, adil, obyektif dan bersifat fleksibel sehingga terbina suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar. Artinya guru menciptakan suasana akrab dengan anak didik dengan selalu menunjukkan antusias pada tugas serta pada kreativitas semua anak didik tanpa pandang bulu.

d) Pengetahuan guru

Terbatasnya pengetahuan guru terutama masalah pengelolaan dan pendekatan pengelolaan, baik yang sifatnya teoritis maupun pengalaman praktis, sudah barang tentu akan menghambat perwujudan pengelolaan kelas dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu, pengetahuan guru tentang pengelolaan kelas sangat diperlukan.

e) Pemahaman guru tentang peserta didik

Terbatasnya kesempatan guru untuk memahami tingkah laku peserta didik dan latar belakangnya dapat disebabkan karena kurangnya usaha guru untuk dengan sengaja memahami peserta didik dan latar belakangnya.³⁰

B. Kelas Unggulan

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kelas unggulan di Indonesia adalah suatu kelas yang dikembangkan untuk mencapai keunggulan dalam proses dan hasil pendidikan. Sedangkan pengertian kelas unggulan yang dikeluarkan oleh Direktorat Pendidikan Dasar dalam buku pedoman penyelenggaraan kelas unggulan adalah sejumlah anak didik yang karena prestasinya menonjol dikelompokkan dalam satu kelas tertentu kemudian diberi program pengajaran yang sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan, dan adanya tambahan materi pada mata pelajaran tertentu.

³⁰ Agus Supriyono, *Tesis : Penyelenggaraan Kelas Unggulan di SMA Negeri 2 Ngawi*

Pengertian kelas unggulan adalah kelas yang secara terus menerus kualitas kepandaian dan kreatifitas anak didik sekaligus menggunakan sumber daya yang dimiliki untuk mendorong prestasi anak didik secara optimal. Artinya bukan hanya prestasi akademis yang ditonjolkan, melainkan sekaligus potensi psikis, etik, moral, religi, emosi, semangat, dan kreatifitas serta intelegensinya.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kelas unggulan adalah kelas yang dirancang secara khusus untuk siswa-siswa yang memiliki kemampuan, bakat, keterampilan, kreativitas, serta intelegensi yang lebih daripada siswa yang lainnya dan kemudian mendapat program pengajaran yang berbeda dalam meningkatkan kelebihannya tersebut sesuai dengan kurikulum yang dikembangkan.³¹

C. Prestasi PAI

1. Prestasi

Prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu "prestasi" dan "belajar". Pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan, dikerjakan, dan sebagainya). Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Kata prestasi berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi prestasi yang berarti hasil usaha. Istilah prestasi

³¹ M. fadhil. *Pengembangan Manajemen Pendidikan Pada Madrasah Unggul*. (Lampung: Raja Digital, 2017)h.46-45

belajar (achievement) berbeda dengan hasil outcome). Prestasi belajar pada belajar (learning outcome). umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik.

Prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu atau kelompok. Menurut Purwodarminto, prestasi adalah hasil sesuatu yang telah dicapai. Prestasi berdasarkan para tokoh tersebut, dapat dikerucutkan menjadi suatu kegiatan yang menghasilkan.

Keberhasilan dalam belajar dapat diukur dari seberapa bisa pelajar mempraktikkan sesuatu yang dipelajari dalam kehidupan sehari-hari. Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Belajar adalah hal memperoleh kebiasaan, pengetahuan sikap." Dengan belajar, seseorang akan menghasilkan ide-ide baru baru yang sejalan dengan apa yang ia peroleh selama belajar. Belajar identik dengan seseorang yang sedang berpikir tentang apa yang ingin mereka ketahui, karena dengan rasa ingin tahu tersebut seseorang akan melakukan aktivitas berpikir yang disebut dengan belajar.

Belajar merupakan suatu aktivitas berpikir yang dilakukan melalui interaksi yang dilakukan oleh manusia, baik sesama manusia atau dengan lingkungannya. Belajar juga dilakukan dengan sengaja,

artinya seseorang belajar dilakukan kapan saja dan dimana saja sesuai dengan kebutuhanmu mereka dan ketentuan waktu yang jelas, sehingga akan menghasilkan perubahan-perubahan yang dapat dirasakan oleh pembelajar.

Dengan kata lain, belajar adalah usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk merubah tingkah laku menjadi lebih baik, dilakukan secara sengaja dan terencana.

Prestasi dalam belajar adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotorik setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari di sekolah yang menyangkut pengetahuan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penelitian. Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa selama proses belajar mengajar dalam kurun waktu tertentu. Hasil pengukuran dari belajar tersebut diwujudkan dalam bentuk angka, huruf, simbol, maupun kalimat yang menyatakan keberhasilan siswa selama proses pembelajaran.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan hasil dari suatu kegiatan pembelajaran yang disertai perubahan yang dicapai seseorang (siswa) yang dinyatakan dalam bentuk simbol, angka, huruf, maupun kalimat sebagai ukuran

tingkat keberhasilan siswa dengan standarisasi yang telah ditetapkan dan menjadi kesempurnaan bagi siswa baik dalam berpikir dan berbuat. Secara umum, ada dua faktor yang mempengaruhi dalam prestasi belajar siswa, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari diri siswa berupa faktor fisiologis (kesehatan dan keadaan tubuh), psikologis (minat, bakat, intelegensi, emosi, kelelahan, dan cara belajar). Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri siswa yang dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan alam. Semua faktor tersebut harus berkontribusi sinergik satu sama lain karena mempengaruhi prestasi belajar dan dalam rangka membantu siswa dalam mencapai prestasi belajar yang sebaik-baiknya.

Prestasi belajar yang dimaksudkan ialah hasil (penguasaan) yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu setelah mengikuti proses belajar mengajar. Prestasi belajar siswa dapat diketahui dengan mengadakan proses penilaian atau pengukuran melalui kegiatan evaluasi.³²

2. Pendidikan Agama Islam

Pembelajaran pendidikan Agama Islam merupakan upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa,

³²Moh Zaiful Rosyid Aminol Rosid Abdulah Mustajab, *Prestasi belajar*, (Batu : Literasi Nusantara 2019) h 5-10

berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama islam yang bersumber pada kitab suci Al Qur'an serta al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, dan juga menggunakan pengalaman.

Menurut Zakiyah Daradjat, Pendidikan Agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami kandungan ajaran islam secara menyeluruh, menghayati makna tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan islam sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama islam merupakan suatu kegiatan atau usaha sadar yang sengaja, sistematis, serta berkesinambungan untuk mengembangkan potensi manusia yang berupa dorongan untuk beragama islam, memberikan sifat yang keislaman dan juga kecakapan yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan agama islam serta mewujudkan kesatuan nasional.³³

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh pendidik dalam mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, serta mengamalkan ajaran islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau latihan yang telah direncanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pendidikan agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk

³³ Chotibul Umam. *Inovasi pendidikan Islam*. (Bengkalis : DOTPLUS Publisher, 2020), .h 87.

mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah swt, dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, budi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Pendidikan Agama Islam memiliki tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan.

3. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Abdul Majid bahwa Pendidikan Agama Islam yang berada disekolah berfungsi sebagai:

- a) Penanaman nilai sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup didunia dan diakhirat.
- b) Penyesuaian Mental, artinya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.
- c) Perbaikan, untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan, dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman, dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- d) Pencegahan, untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya yang dapat membahayakan dirinya.
- e) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nirnyata) sistem dan fungsionalnya.

4. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya Pembelajaran pendidikan agama islam bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepa Allah swt, dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan pendidikan ini kemudian dirumuskan secara khusus dalam pendidikan agama islam sebagai berikut:

- a. Menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, penumpukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, dan pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang Agama Islam sehingga menjadi muslim dan muslimah yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt.
- b. Mewujudkan manusia yang taat akan beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya yang religius dalam komunitas sekolah. Adapun pendapat dari

Zakiah Daradjat yang menyatakan bahwa tujuan dari Pendidikan Agama Islam di sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Memperdalam dan memperluas pengetahuan dan wawasan keberagamaan peserta didik.

- b. Mendorong peserta didik agar taat menjalankan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Menjadikan agama sebagai landasan akhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.
- d. Membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, ikhlas dan bertanggung jawab, serta mewujudkan kerukunan antar umat beragama. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pendidikan agama di SMA bertujuan terbentuknya siswa yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia dan memiliki pengetahuan yang cukup tentang islam, sehingga dapat dijadikan bekal untuk mempelajari berbagai bidang ilmu tanpa harus terbawa oleh pengaruh negatif yang mungkin ditimbulkan oleh ilmu tersebut.

5. Karakteristik Pendidikan Islam

Karakteristik terkuat yang dihadirkan dalam pendidikan Islam Kadakah adanya nilai-nilai ketuhanan, yang selalu melekat pada setiap bidang keilmuan yang diajarkan. Sebagaimana dalam wahyu yang pertama kali turun, kita lihat perintah iqro' (bacalah) yang diartikan sebagai sebuah proses pendidikan, diawali dengan menyebut nama Tuhan Yang Maha Menciptakan,

menunjukkan Strategi dan Metode Pembelajaran PAI di Sekolah Umum bahwa setiap amal yang didasari ilmu yang diperoleh, merupakan manifestasi dari nilai-nilai ketuhanan.

Dengan demikian seorang yang mengamalkan ajaran Islam, maka ia akan mematuhi hukum-hukum Islam dengan baik, benar, jujur dan ikhlas, sehingga ia akan tumbuh menjadi manusia yang stabil, yang seimbang antara perkembangan jasmani dan rohaninya. Setiap aktifitas kehidupannya di bimbing oleh nilai-nilai ke Islaman, serta tetap tawakal, penuh optimisme, tidak mudah putus asa dan percaya sepenuhnya.

Bahwa ia tidak perlu mengkhawatirkan masa depannya. Proses pendidikan yang diawali dengan menyebut nama tuhan yang maha menciptakan, menunjukkan hakekat pendidikan Islam yang terletak pada kriteria keimanan dan amal, serta komitmennya yang kuat terhadap ajaran Islam. oleh karenanya, pendidikan Islam menekankan tiga hal, yaitu:

- 1) Suatu upaya pendidikan dengan menggunakan metode tertentu, khususnya metode latihan untuk mencapai kedisiplinan mental anak.
- 2) Bahan pendidikan yang diberikan pada anak didik berupa bahan materiil, yaitu berbagai jenis ilmu pengetahuan dan spiritual, yakni sikap hidup dan pandangan hidup yang dilandasi nilai etis Islam.

- 3) Tujuan pendidikan Islam yang ingin dicapai adalah mengembangkan manusia yang rasional dan berbudi luhur, serta mencapai kesejahteraan masyarakat yang adil dan makmur dalam renkuhan Ridha Allah SWT.³⁴

6. Indikator dan Bentuk Prestasi Belajar PAI

Indikator prestasi belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan hasil belajar meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Namun, pada kenyataannya untuk dapat mengungkapkan hal tersebut sangatlah sulit karena beberapa perubahan hasil belajar ada yang bersifat intangible (tidak dapat diraba).³⁵

Tujuan dari pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai jenis-jenis prestasi belajar dan indikator-indikatornya adalah agar pemilihan dan penggunaan alat evaluasi akan menjadi lebih tepat, reliable, dan valid. Menurut Muhibbin Syah, kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang akan diukur.³⁶

Pembahasan bentuk-bentuk prestasi belajar ini meliputi prestasi belajar bidang kognitif (cognitive domain), prestasi belajar

³⁴ Mustahid and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Buku Pegangan Guru*. (Klaten: Intan Pariwara, 2017), 25

³⁵ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Alumni, 1995), 112.

³⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2006), 214.

bidang afektif (affective domain), dan prestasi belajar bidang psikomotor (psychomotordomain).³⁷

Secara garis besar pembahasan prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dengan indikator, dapat dinilai sebagai berikut :

a. Prestasi Belajar Bidang Kognitif (Cognitive Domain), meliputi:

1) Hasil belajar pengetahuan hafalan (Knowledge)

Pengetahuan hafalan termasuk pengetahuan yang sifatnya faktual, di samping pengetahuan mengenai hal-hal yang perlu diingat kembali seperti batasan, peristilahan, kode-kode tertentu, pasal hukum, ayat-ayat Al Quran atau Hadits, rumus, rukun shalat, niat, dan lain-lain.

Peninjauan sudut respon belajar siswa pengetahuan itu perlu dihafal dan diingat agar dapat dikuasai dengan baik. Dalam hal ini pakar psikologi pendidikan R. Ibrahim dan Nana Syaoudih menjelaskan bahwa belajar menghafal merupakan kegiatan belajar yang menekankan penguasaan pengetahuan atau fakta tanpa memberi arti terhadap pengetahuan atau fakta tersebut.

2) Prestasi Belajar Pemahaman (Comprehension)

Pemahaman memerlukan kemampuan dari peserta didik untuk menangkap makna atau arti sebuah konsep atau belajar yang segala sesuatunya dipelajari dari makna. Makna atau arti tergantung pada kata yang menjadi simbol dari pengalaman yang

³⁷ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2001), 223.

pertama. Simbol yang mempunyai arti umum berguna bagi belajar, karena memberi simbol dan ekspresi hubungan dalam pengalaman dan menjadi jalan keluarnya ide.

Ada tiga macam bentuk pemahaman peserta didik yang berlaku secara umum yaitu :

- a) Pemahaman terjemahan, yakni kesanggupan memahami makna yang terkandung di dalam materi.
- b) Pemahaman penafsiran, misalnya memahami grafik, simbol, menggabungkan dua konsep yang berbeda yakni membedakan yang pokok dan yang bukan pokok.
- c) Pemahaman ekstrapolasi, yakni kesanggupan peserta didik untuk melihat dibalik yang tertulis/implisit, meramalkan sesuatu atau memperluas wawasan.³⁸

3) Prestasi Belajar Penerapan

Prestasi belajar penerapan belajar analisis yaitu kesanggupan menerapkan dan merangkum suatu konsep, ide, rumus, hukum, dan situasi yang baru.

4) Prestasi Belajar Analisis

Hasil belajar analisis yaitu kemampuan memecahkan atau menguraikan suatu konsep menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti serta mempunyai tingkatan.

5) Prestasi Belajar Sintesis

³⁸ Ibrahim dan Nana Syaodih, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2003), 39.

Hasil belajar sintesis yaitu kesanggupan menyatakan unsur atau bagian menjadi konsep.

6) Prestasi Belajar Evaluasi

Prestasi belajar evaluasi yaitu kesanggupan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan indikator dan kriteria yang ditetapkan.

b. Prestasi Belajar Bidang Afektif (Affective Domain)

Prestasi belajar afektif berhubungan dengan sikap dan nilai. Prestasi belajar bidang afektif pada Pendidikan Agama Islam antara lain berupa kesadaran beragama yang mantap.⁴¹ Tingkatan prestasi belajar bidang afektif, meliputi:

- 1) Receiving/attending, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada siswa baik dalam bentuk masalah situasi atau gejala.
- 2) Responding atau jawaban, yakni reaksi dari perasaan kepuasan dalam menjawab rangsangan (stimulus) dari luar yang datang pada dirinya.
- 3) Valuing (penilaian), yakni prestasi belajar berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus.
- 4) Organisasi, yakni pengembangan nilai ke dalam satu sistem nilai lain dan kemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya.

5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan dari semua sistem nilai yang telah dimiliki seseorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.³⁹

c. Prestasi Belajar Bidang Psikomotor (Psychomotor Domain)

Prestasi atau kecakapan belajar psikomotor adalah segala amal atau perbuatan jasmaniah yang kongkrit dan mudah diamati, baik kuantitasnya maupun kualitasnya, karena sifatnya yang terbuka, sehingga merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya.

Prestasi belajar bidang psikomotor pada Pendidikan Agama Islam antara lain kemampuan melaksanakan shalat, berwudhu, akhlak/perilaku, dan lain-lain. Prestasi belajar bidang psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (skill), kemampuan bertindak individu (seseorang). Prestasi belajar bidang motorik ini, meliputi:

- 1) Gerakan refleks (keterampilan pada gerakan-gerakan yang tidak sadar atau tanpa dikendalikan)
- 2) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar
- 3) Keterampilan perseptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif motorik dan lain-lain.
- 4) Kemampuan bidang fisik, misalnya kekuatan keharmonisan dan ketetapan gerakan atau gerakan yang luwes.

³⁹ Ibid., 51.

5) Gerakan-gerakan skill, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada kemampuan keterampilan yang kompleks.

6) Kemampuan yang berkenaan dengan non-decursive, seperti gerakan ekspresif dan interprestatif (gerakan mengandung makna).

Prestasi belajar Pendidikan Agama Islam apabila dikaitkan dengan belajar merupakan satu rangkaian tujuan akhir dari belajar Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu prestasi belajar Pendidikan Agama Islam bergantung pada proses belajar itu sendiri. Bila proses belajar baik, maka hasil yang dicapai atau prestasi belajarnya baik, tetapi bila proses belajarnya buruk dengan sendirinya prestasi belajarnya kurang baik. Untuk itu dalam proses belajar itu diperlukan perhatian khusus, baik dari siswa, alat, metode, media pembelajaran, serta profesionalisme pendidik (guru).⁴⁰

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa indikator prestasi belajar Pendidikan Agama Islam diartikan sebagai pengungkapan hasil belajar Pendidikan Agama Islam, meliputi seluruh ranah psikologis yang berubah sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk menunjukkan hasil belajar atau prestasi belajar pada ketiga ranah (afektif, kognitif dan psikomotorik) diperlukan indikator-indikator sebagai petunjuk

⁴⁰ Ibid., 90.

bahwa seseorang telah berhasil meraih prestasi pada tingkat tertentu.